

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Vol. 05, No. 02, 2015

Hlm. 50- 65

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN ARCS UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BERPRESTASI DI KALANGAN SISWA YANG BERASAL DARI
STATUS EKONOMI RENDAH**

Oleh:

Septiana Fajrin

Program Studi Psikologi Pendidikan
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: *The motivation to achieve among students from low economic status is low and frequently at a concerning level. To increase their motivation to achieve, an appropriate learning model can be implemented. One of the learning models that can increase the motivation to achieve is ARCS learning model. The research aims to increase the motivation to achieve among students from low economic status and to find the difference in the levels of motivation between students from low economic status treated and not treated with ARCS learning model. The research employed a quasi-experimental design. It was conducted by taking 60 twelfth grade students of SMA (Senior High School) Daarul Ilmi Cipeundeuy as the sample, distributing them into experimental and control classes, with a number of 30 students for each class. The twelfth grade students in the experimental class were treated with ARCS learning model, and those in the control class were not treated with ARCS learning model. The results of t-test showed that $t_{count} 9.572 > t_{table} 2.002$ at the significance level of $0.000 < 0.05$; hence, H_0 was rejected, and H_a was accepted. This value means that there was a significant difference in the gain scores between the experimental class and the control class. Based on these results, the researcher recommends that training on ARCS model should be given to teachers, and future researchers are recommended to take a larger sample size.*

Keywords: *ARCS learning Model, Motivation to Achieve, Low Economic Status*

Pendahuluan

Setiap individu dalam dirinya memiliki daya pendorong yang dapat melemah dan menguat. Daya pendorong untuk melakukan sesuatu atau perbuatan itu disebut dengan motivasi. Di dalam lingkup dunia pendidikan, peserta didik perlu ditingkatkan motivasi untuk berprestasi. Motivasi merupakan sebuah kemampuan untuk melakukan sesuatu tindakan demi mencapai apa yang diinginkan. Sejalan dijelaskan bahwa motivasi adalah kemampuan mengubah perilaku. Motivasi merupakan suatu gerakan untuk melakukan suatu perbuatan dikarenakan tingkah laku manusia menunjukkan ke arah apa yang dituju.¹

Motivasi perlu ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri peserta didik demi terwujudnya jiwa ingin tahu dan jiwa kompetitif untuk berprestasi. Untuk menjadi sukses dan meraih prestasi di semua wilayah yang kita inginkan, diperlukan motivasi berprestasi.² Motivasi berprestasi merupakan suatu upaya kesungguhan atau daya dorong individu untuk berbuat lebih baik lagi dari apa yang pernah dicapai atau dibuat sebelumnya maupun yang dicapai atau dibuat orang lain.³ Senada dengan pernyataan tersebut motivasi berprestasi juga dinyatakan sebagai orientasi seseorang atau suatu upaya seseorang yang menjadikan seseorang berhasil dalam suatu keadaan.⁴

Peningkatan motivasi berprestasi dapat dilakukan dengan sebuah model tertentu, sebagaimana yang disusun oleh John M. Keller, yang memiliki empat prinsip utama yaitu perhatian, keterkaitan atau relevansi, kepercayaan diri dan kepuasan. Lebih jelas semua prinsip itu disingkat dengan nama model pembelajaran ARCS *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan).⁵

Keller (2010) menjelaskan bahwa *attention* adalah menstimulasi keingintahuan untuk belajar. *Relevance* berfungsi untuk mempertemukan

¹ Güngör, P. The Relationship between Reward Management System and Employee Performance with the Mediating Role of Motivation: A Quantitative Study on Global Banks. (*Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2011, hlm. 1510-1520.

² Duman, B. dan Semerci, Ç. Achievement Motivations of the Students Studying at Computer and Instructional Technologies Teaching Department. (*Mevlana International Journal of Education (MIJE)*, 3(1), 2013), hlm. 134-142. hal.136.

³ Fatchurrochman, R. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI. (*Jurnal upi.edu edisi khusus*. (2), 2011, hlm. 60-69.

⁴ Weinberg, S. dan Gould, D. *Foundations of Sport and Exercise Psychology*. (edisi keempat). (United States of America: Human Kinetics, 1995), hal. 29.

⁵ Keller, M. J. *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. (New York: Springer Science, 2010), hal. 89.

kesesuaian dengan kebutuhan pribadi. *Confidence* menolong pelajar untuk percaya diri dan *Satisfaction* merupakan penguatan terhadap pelajar dengan penghargaan. Oleh karena itu setiap pendidik berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi tersebut dalam proses pembelajaran, karena kunci untuk mengkondisikan peserta didik dalam pembelajaran adalah pendidik.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Aryawan, Lasmawan, dan Yudana (2014) menyimpulkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) menunjukkan hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.⁷ Penelitian lain yang dilakukan oleh Huett dkk. (2008) menyimpulkan bahwa terdapat data yang signifikan, bahwa dengan menggunakan model ARCS dengan berbasis email, motivasi dan ingatan peserta didik meningkat.⁸ Penelitian lain dilakukan oleh Pittenger, A dan Doering, A pada tahun 2007 dan 2008 (2010) menyimpulkan bahwa penggunaan model ARCS memiliki pengaruh terhadap kecepatan penyelesaian mata pelajaran keperawatan dengan belajar sendiri secara *online*.⁹

Gambaran hasil penelitian di atas, menjelaskan tentang pentingnya pemahaman terhadap motivasi berprestasi bagi setiap peserta didik guna mencapai tujuan yang diinginkan. Upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik adalah dengan memberikan intervensi berupa strategi belajar di mana siswa secara aktif dan termotivasi memiliki dorongan untuk berkompetisi dan berprestasi dengan baik.

Namun dari beberapa penelitian tersebut, masih sangat sedikit yang meneliti terhadap peningkatan motivasi berprestasi seseorang, terutama di kalangan yang berasal dari status ekonomi rendah. Padahal Indonesia beragam dengan keadaan ekonominya, dan hal tersebut memungkinkan untuk banyak diteliti.

Sejalan dengan hal tersebut data mengungkapkan bahwa Indonesia adalah termasuk 15 negara yang mahal dalam biaya pendidikannya di dunia, sebagaimana diungkapkan oleh ICEFmonitor bahwa Indonesia menempati negara termahal ke 9 dengan biaya pendidikannya. Hal ini sangat

⁶ Keller, M. J. *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. (New York: Springer Science, 2010), hal. 36.

⁷ Aryawan, M.B.K.I., Lasmawan, W.I., dan Yudana, M.I. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Di Gugus xiii Kecamatan Buleleng. (*e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Penelitian Pendidikan Dasar*, (4), 2014, hlm. 1-11.

⁸ Huett, B. J, et.al. Improving the Motivation and Retention of Online Students Through the Use of ARCS-Based E-Mails. (*American Journal of Distance Education*, 22(3), 2008, hlm. 159-176.

⁹ Pittenger, A. dan Doering, A. Influence of Motivational Design on Completion Rates in Online Self-Study Pharmacy-Content Courses. (*Distance Education*, 3(31), 2010, hlm. 275-293.

mengejutkan dengan keadaan ekonomi yang relatif rendah dengan beberapa negara tetangga yang ada di Asia.¹⁰ Dijelaskan bahwa ekonomi di Indonesia rendah dan struktur pendidikan dan kualitas pendidikan pun relatif tidak terlalu bagus.¹¹

Kondisi ini tentu saja berdampak pada mereka yang berasal dari status ekonomi rendah, dimana mereka merasa termajinalkan karena mahal biaya pendidikan di Indonesia. Hal tersebut akan berdampak pada motivasi berprestasi mereka pun menjadi rendah. Sebagaimana dijelaskan bahwa status ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Motivasi peserta didik untuk berprestasi dipengaruhi oleh status sosioekonomi karena berdampak pada fasilitas belajar peserta didik.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (dalam Sylvana, 2012) bahwa motivasi berprestasi pada status ekonomi rendah akan berdampak pada peserta didik yang dominan membantu orang tua bekerja dan bahkan menjadi tulang punggung keluarga tanpa ada lagi motivasi untuk belajar.¹³ Penelitian lain juga dilakukan oleh (Nova, 2010) bahwa peserta didik yang berasal dari status ekonomi rendah akan mengakibatkan prestasi belajar kurang, minimnya kemauan untuk belajar, dan lebih senang bekerja dan tidak terlalu memperdulikan sekolah.¹⁴ Namun status sosial ekonomi juga tidak selalu berdampak negatif pada individu, penelitian yang dilakukan oleh (Salmah, 2013) menunjukkan bahwa walaupun status sosial ekonomi rendah tetapi motivasi untuk melanjutkan sekolah masih sangat besar, karena dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sosial ekonomi tidak begitu berpengaruh terhadap motivasi seseorang.¹⁵

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti berusaha untuk melakukan penelitian serta kajian lebih lanjut mengenai upaya meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa Pesantren Terpadu Daarul Ilmi Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat di kalangan siswa yang berasal dari status ekonomi rendah guna tercapainya motivasi berprestasi yang tinggi walaupun dari kalangan yang berasal dari status ekonomi rendah.

Motivasi Berprestasi

¹⁰(<http://monitor.icef.com/2014/09/new-surveys-compare-relative-costs-study-abroad-parents-perception-educational-quality/>, diakses 12 Desember 2014).

¹¹ Mingat, A. dan Tan P. J. *Education in Asia*. (United States of Ammerica: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 1992) hal.146.

¹² Santrock, W. J. *Adolescence*. (edisi kelima). (New York: McGraw-Hill Education, 2014) hal.382.

¹³ Sylvana, M. Motivasi Belajar Remaja Akhir yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga dengan Sosial Ekonomi Rendah. (*E-Journal Psikologi Universitas Gunadarma*(2012), 1-35.

¹⁴ Nova, A. P. *Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 6 Bekasi*. (Skripsi), (Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah, Jakarta, 2010)

¹⁵ Salmah. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Mas Pontianak*. (Skripsi). (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013)

Motivasi berprestasi dijelaskan sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi yaitu mengatasi rintangan atau memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melebihi prestasi yang lalu dan mempengaruhi seseorang. motivasi berprestasi adalah motivasi untuk sukses, untuk menjadi yang terbaik dalam sesuatu hal.¹⁶ Motivasi berprestasi tidak banyak dipengaruhi oleh kebanggaan dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan dirinya sendiri.¹⁷

Pengertian mengenai motivasi berprestasi juga dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi adalah penilaian terhadap kinerja individu yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan dengan standar ketercapaian dalam konteks kasus tentang tugas yang bersifat kompetitif.¹⁸ Motivasi berprestasi individu mengalami perubahan sesuai dengan usia individu tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada seorang individu.

Berdasarkan uraian mengenai motivasi berprestasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk mencapai sukses dan di dasarkan pada ukuran keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain. Serta menyebabkan individu bekerja lebih baik lagi dengan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dan melaksanakannya dengan secepat dan sebaik-baiknya untuk mencapai kesuksesan.

a. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

McClelland menjelaskan aspek-aspek motivasi berprestasi disertai Dengan simbol dari aspek-aspek tersebut.¹⁹

1) *Need Achievement (N)*

Kebutuhan berprestasi yang dalam hal ini adalah adanya suatu keinginan, harapan dan keputusan dari individu untuk mencapai tujuan berprestasinya dengan sebaik mungkin. Sebagai contoh seseorang mengerjakan tugas, bekerja keras, mengulangi pekerjaan yang belum selesai, semua itu dilakukan untuk mencapai cita-citanya.

2) *Goal state (Ga)*

Adanya antisipasi individu terhadap suksesnya tujuan yang ditetapkan atau sebaliknya mengantisipasi munculnya frustrasi atau kegagalan dan kesulitan yang mungkin terjadi.

¹⁶ Gage, N. L. dan Berliner, D. C. *Educational Psychology*. (edisi kelima). (Boston: Houghton Mifflin Company, 1992)

¹⁷ McClelland, D. *The Achievement Motive*. (New York: Appleton Century Crof, 1987)

¹⁸ Kapikiran, S. Achievement Goal Orientations and Self Handicapping as Mediator and Moderator of the Relationship between Intrinsic Achievement Motivation and Negative Automatic Thoughts in Adolescence Students. (*Educational Sciences: Theory & Practice*, 12 (2), 2012), hlm. 705-711.

¹⁹ McClelland, D. *The Achievement Motive*. (New York: Appleton Century Crof, 1987)

3) *Instrumental Activity* (I)

Kegiatan-kegiatan instrumental dari individu yang menunjukkan adanya usaha-usaha untuk mencapai tujuan, melakukan kegiatan sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan lupa dikerjakan. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan berprestasi dari individu.

4) *Personal Obstacle* (Bp) dan *Environmental Obstacle* (Bw)

Kemampuan dari individu untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang dapat menghentikan kemajuannya atau menghentikan pencapaian tujuan.

5) *Affective State* (G)

Afektif dalam bagian ini menyangkut emosi dari individu, emosi tersebut berhubungan dengan aktifitas-aktifitas pencapaian tujuan. Kondisi afektif positif seperti rasa bangga ataupun bahagia, dan kondisi afektif negatif seperti tidak bersemangat.

6) *Nurturant Press* (Nup)

Pemanfaatan bantuan-bantuan yang diberikan oleh orang lain dalam pencapaian tujuan, bantuan yang diberikan bisa berupa dukungan moral atau yang lainnya sehingga dapat mendorong individu dalam mencapai tujuan.

b. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan. Ia berani menanggung segala resiko sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pernyataan tersebut dijelaskan karakteristik seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi yaitu:

- a. Bertanggung jawab atas hasil yang akan dicapai
- b. Menerima berbagai umpan balik terhadap hasil yang dicapai
- c. Memiliki kriteria dari tingkat kesukaran jenis tugas yang diambil²⁰

dijelaskan juga perwujudan dari motivasi berprestasi akan terlihat pada beberapa ciri perilaku seperti:

- a. Mengambil tanggung jawab pribadi atas semua perbuatannya
- b. Mencari umpan balik terhadap perbuatannya
- c. Memilih resiko yang sedang atau moderat dalam perbuatannya
- d. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif²¹

ciri-ciri lain individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah:

- a. Menetapkan tujuan yang menantang dan sulit namun realistik.

²⁰ Hollyforde, S. & Whiddett, S. *The Motivation Handbook*. (Mumbai: Jaico Publishing House, 2003)

²¹ Asnawi, S. *Teori Motivasi Dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. (Jakarta: Studia Press, 2002)

- b. Terus mengejar kesuksesan dan mau mengambil risiko pada suatu kegiatan.
- c. Merasakan puas setelah mendapatkan kesuksesan, namun terus berusaha untuk menjadi yang terbaik.
- d. Tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya.²²

Sebaliknya dijelaskan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah individu yang termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan.²³ Dalam melakukan tugas, individu tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan, tetapi lebih terfokus agar suatu tugas yang dilakukannya tidak mendapatkan kegagalan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi baik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dikemukakan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah jenis kelamin, usia dan tingkatan kelas (*grade*) dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua, dan lingkungan sosial.²⁴

Dijelaskan pula bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah pola asuh anak, dalam hal ini penanaman nilai serta harapan orang tua menjadi dorongan terkuat untuk berprestasi dengan maksimal.²⁵ Serta lingkungan dimana asumsi dan nilai sosial yang ada memberi masukan serta perbandingan terhadap tujuan pencapaian.

Fernald dan Fernald mengungkapkan terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu:

1) *family and cultural influences*

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi.

2) *role of self concep*

Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertindak laku.

3) *Influence of Sex Roles*

Horner (dalam Santrock, 2014) juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecendrungan takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang

²² Bernstein, D. dkk. (1988). *Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.

²³ Feldman, *Elements of psychology*. (International ed.). (San Fransisco: Mc Graw Hill, Inc, 1992)

²⁴ McClelland, *The Achivement Motive*. (New York: Appleton Century Crof, 1987)

²⁵ McClelland, *The Achivement Motive*. (New York: Appleton Century Crof, 1987)

artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan

4) *Recognition and Achievement*

Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

Model Pembelajaran ARCS

Karakteristik dari model pembelajaran ARCS ini memiliki empat prinsip utama, yaitu *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Relevansi/Keterkaitan), *Confidence* (Kepercayaan Diri), dan *Satisfaction* (Kepuasan). Keempat prinsip tersebut saling berkaitan untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Lebih jelas dijelaskan perhatian adalah bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsultasi atau pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek, dalam hal ini peristiwa proses belajar mengajar di kelas. Prinsip Relevansi menjelaskan bahwa tugas pendidik adalah sebagai fasilitator, yakni membangkitkan dan menciptakan cara-cara kreatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar memotivasi peserta didik. Sehingga keinginan tersebut menjadi seperangkat kebutuhan yang menjadi landasan pendidik untuk bertindak. Meningkatkan kepercayaan diri untuk menumbuhkan keyakinan akan kesuksesan, dan kepuasan/rasa puas atas hasil tertentu akan memberi daya dorong untuk berbuat kepada tingkat yang lebih tinggi.^{26 27 28} Lebih jelas prinsip yang terdapat dalam model pembelajaran ARCS disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategori dalam Model Pembelajaran ARCS⁵

Pandangan Psikologi		Daftar Pertanyaan
<i>Attention</i>	Memberikan yang menarik bagi peserta didik; dengan memberi stimulus, menumbuhkan rasa ingin tahu dalam belajar.	Bagaimana cara membuat pembelajaran yang membangkitkan semangat dan menyenangkan?
<i>Relevance</i>	Memenuhi kebutuhan	Dalam hal seperti apa

²⁶ Keller, M. J. How to Integrate Learner Motivation Planning Into Lesson Planning: The Arcs Model Approach. *Integrating Motivation* (United States of America: Florida State University, 2000), hlm. 1-17).

²⁷ Popovich, G. N. dan Wongwiwatthanakul, S. Applying the ARCS Model of Motivational Design to Pharmaceutical Education. (*American Journal of Pharmaceutical Education*, (64), hlm. 188-196, 2000)

²⁸ Abidin, Z. Motivasi dalam Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan 'ARCS'. (*SUHUF*, 2(18), 2006, hlm. 143-155.

	pribadi atau tujuan dari peserta didik untuk menumbuhkan sikap positif.	pengalaman belajar akan bermakna untuk peserta didik?
<i>Confidence</i>	Membantu peserta didik untuk yakin dan merasa bahwa mereka dapat berhasil dalam mengikuti pembelajaran dan mereka mendapat hasil yang baik.	Bagaimana cara membantu agar peserta didik mencapai keberhasilannya melalui sebuah instruksi dan memungkinkan mempertahankan keberhasilannya?
<i>Satisfaction</i>	Memperkuat prestasi dengan memberikan penguatan atau penghargaan baik secara internal maupun eksternal.	Apa yang dapat dilakukan untuk membantu siswa agar siswa dapat merasa lebih baik tentang pengalaman belajar dan keinginan untuk melanjutkan pembelajaran?

Status Ekonomi Rendah

Status ekonomi berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kualitas pendidikan, oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus mengacuhkan status sosial ekonomi.²⁹ Pendidikan berada pada cakupan sosio ekonomi, dimana pada dasarnya sosio ekonomi adalah semua yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan individu seperti sandang, pangan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Status sosial ekonomi juga dijelaskan sebagai sebuah pengelompokan individu dengan mengkaji dari kesamaan pekerjaan, pendidikan dan karakteristik ekonomi.³⁰ Status sosial ekonomi atau SosioEconomic Status (SES) merupakan keberadaan masyarakat dilihat dari penghasilan, kekuasaan, latar belakang dan martabatnya.³¹

Penetapan status ekonomi rendah biasanya berdasarkan penghasilan atau tingkat konsumsi, serta masyarakat dikatakan miskin jika konsumsi mereka atau tingkat penghasilannya jatuh digaris kemiskinan, dimana tingkat kemiskinan tersebut dengan maksud tingkat minimum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar.³² Pada awalnya garis kemiskinan itu adalah setara dengan harga 240 kilogram beras per orang per tahun untuk pedesaan dan 360 kilogram per orang per tahun untuk perkotaan.

²⁹ Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. *Models of Teaching*. (edisi kedelapan). (Boston: Pearson Education Inc. 2009), hal, 469.

³⁰ Santrock, W. J. *Educational Psychology*. (edisi kelima). (New York: McGraw-Hill Companies Inc, 2011)

³¹ Woolfolk, A., Hughes, Malcolm, dan Walkup, Vivienne. *Psychology in Education*. (England: Pearson Education Limited, 2008)

³² Murali, V. dan Oyeboode, F. Poverty, social inequality and mental health. Dalam Bhattacharya, R., Cross, S., dan Bhugra, D (Penyunting), *Clinical topics in cultural psychiatry* (United Kingdom: The Royal College of Psychiatrists, 2010), hlm. 84-102.

Perkembangan selanjutnya ketentuan garis kemiskinan pun berubah menjadi lebih rinci lagi yaitu di bawah 240, 240-320, 320-480, dan lebih dari 480 kilogram ekuivalen beras. Klasifikasi ini tampaknya mampu mengelompokkan penduduk secara lebih rinci. Kelompok paling bawah disebut sangat miskin, selanjutnya miskin, hampir berkecukupan, dan kecukupan.^{33 34}

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini adalah jenis penelitian pendidikan dimana para peneliti memutuskan apa yang harus diteliti, memiliki pertanyaan yang lebih fokus, menganalisis data menggunakan analisis statistik, dan melakukan penyelidikan tersebut dengan cara yang objektif.³⁵

Pengertian lain juga yang menjabarkan mengenai pendekatan kuantitatif menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³⁶

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Daarul Ilmi Cipendeuy Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 60 siswa. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian eksperimental, untuk tepatnya kuasi eksperimen. Desain kuasi eksperimen memiliki dua desain penelitian, yaitu *only post test design* (jika menggunakan pemilihan sampel secara berpasangan) dan *pretest-posttest design* (perlakuan diberikan setelah masing-masing kelas diberikan *pretest*, selanjutnya kelas eksperimen diberikan perlakuan dan kelas kontrol tidak, selanjutnya pada tahap akhir kedua kelas diberikan *posttest* (Abidin, 2011; Creswell, 2008).^{37 38} Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *Non Equivalent Groups Pretest-Posttest Design*, dimana terdapat dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan

³³ Faturochman dan Molo, M. Karakteristik rumah tangga miskin Di daerah istimewa yogyakarta 1. (*Populasi*, 5(1), 1994, hlm. 1-28.

³⁴ Taruna, J. *Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Terjadinya Kasus Gizi Buruk pada Anak Balita di Kabupaten kampar Provinsi Riau*. (Tesis). (Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 2002)

³⁵ Creswell, W. J. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (edisi keempat). (Boston: Pearson, 2012)

³⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung: Afabeta, 2012), hal. 57.

³⁷ Abidin, Y. *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. (Bandung: RIZQI Press, 2011)

³⁸ Creswell, W. J. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (edisi ketiga). (New Jersey: Pearson, 2008)

eksperimen, kedua kelompok subjek penelitian dites terlebih dahulu sebelumnya, setelah itu diberikan perlakuan yang berbeda antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dan akhirnya kedua subjek penelitian diberikan tes akhir.³⁹

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan penentuan konversi skor dan uji komparatif. Penentuan konversi skor dimaksudkan untuk mengetahui makna skor yang dicapai oleh peserta didik dalam pendistribusian respons yang diberikannya terhadap instrumen. Data yang terkumpul berupa nilai dari hasil *pretest* dan *posttest*. Uji komparatif yang akan dilakukan adalah membandingkan data tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan di antara kedua nilai tersebut. Pengujian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan uji *t* (*T-test*). *T-test* digunakan jika data berdistribusi normal. Empat karakteristik distribusi normal yaitu 1) unimodal, 2) simetrik, 3) identik, 4) asimtotik, karena suatu distribusi mungkin tidak memiliki salah satu karakteristik distribusi normal, seperti tidak memiliki modus sama sekali, memiliki satu modus atau memiliki lebih dari satu modus.⁴⁰ Perlakuan dalam penelitian ini diberikan kepada siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang relatif rendah dan sedang. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode-metode tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode instrumen motivasi berprestasi, yaitu teknik pengumpul data yang berbentuk pernyataan-pernyataan tertulis yang harus dijawab secara tertulis pula. Metode ini digunakan untuk mencari dan menyaring data yang bersumber dari responden. Peneliti juga menggunakan statistik guna membantu analisa data sebagai hasil dari penelitian ini. Penelitian ini pada dasarnya adalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan adanya pemberian perlakuan yaitu model pembelajaran ARCS. Oleh karena itu, analisis data dengan menggunakan uji-t dianggap sesuai dalam penelitian ini. Selanjutnya, untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, maka peneliti menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS version 19.0 for windows*.

Hasil dan pembahasan

³⁹ Leary, R. M. *Introduction to Behavioral Research Methods*. (edisi keenam). (United State of America: Pearson Education. Inc, 2012)

⁴⁰ Furqon. *Statistika Terapan untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 59.

Untuk menguji efektivitas pelaksanaan model pembelajaran ARCS adalah dengan menggunakan atau membandingkan *gain* atau selisih *pretest posttest* pada kelompok eksperimen, dan *gain* atau selisih *pretest posttest* pada kelompok kontrol. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS version 19.0 for windows*.

Tabel 2
Hasil *Group Statistics Gain* dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Gain</i>	Eksperimen	30	15,3333	6,81445	1,24414
	Kontrol	30	1,5333	3,98907	,72830

Hasil rata-rata skor *gain* kelompok eksperimen adalah 15,33 dengan standar deviasi 6,81445. Sedangkan hasil rata-rata skor *gain* kelompok kontrol adalah 1,53 dengan standar deviasi 3,98907. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil skor *gain* kelompok eksperimen yang diberikan model pembelajaran ARCS lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan model pembelajaran ARCS. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan antara kelas yang diberikan model pembelajaran ARCS dengan kelas yang tidak diberikan model pembelajaran ARCS.

Selanjutnya untuk menguji efektivitas model pembelajaran ARCS adalah dengan membandingkan rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen dengan rata-rata kelas kontrol, hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Dasar pengambilan keputusan, dengan melihat angka probabilitas dengan aturan:

1. Probabilitas Sig. > 0,05, maka H_0 diterima.
Berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* kelas eksperimen dengan *posttest* kelas kontrol.
2. Probabilitas Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak.
Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* kelas eksperimen dengan *posttest* kelas kontrol.

Tabel 4.36

Uji *T Test Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
G a i n	15,820	,000	9,572	58	,000	13,80000	1,44164	10,91425	16,68575
			9,572	46,786	,000	13,80000	1,44164	10,89945	16,70055

Dari hasil uji t antara nilai *gain* kelas eksperimen dengan nilai *gain* kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} 9.572 > t_{tabel} 2.002$ dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *gain* kelas eksperimen dengan nilai *gain* kelas kontrol.

Hasil analisis tentang efektivitas model pembelajaran ARCS menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mempengaruhi motivasi berprestasi siswa, dan terjadi perbedaan yang signifikan antara *gain* kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dengan kata lain model pembelajaran ARCS efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMA Daarul Ilmi.

Hasil penelitian ini terbukti model pembelajaran ARCS ternyata dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Model ARCS menyediakan kesempatan untuk mendesain strategi pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik.⁴¹ Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar.⁴² Dengan adanya penelitian ini ternyata sikap dapat dirubah. Pembentukan dan perubahan sikap ada dua faktor utama yaitu: (1) faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, semuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah sikap seseorang, (2) faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan juga

⁴¹ Keller, M. J. How to Integrate Learner Motivation Planning Into Lesson Planning: The Arcs Model Approach. *Integrating Motivation* (hlm. 1-17). (United States of America: Florida State University2000), hal. 2.

⁴² Keller, M. J. Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design. *(Journal of Instructional Development*, 3(10), 1987), hlm. 1-10.

merupakan faktor yang berarti yang menentukan sikap manusia.⁴³ Teori mengenai perubahan sikap yaitu sebagai *learning theory approach* (pendekatan teori belajar), pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari.⁴⁴

Setelah direfleksi, ternyata penguatan-penguatan yang diberikan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ARCS kurang bervariasi. Peneliti berasumsi pemberian penguatan dengan menggunakan model pembelajaran ARCS dapat diaplikasikan dengan berbagai variasi pemberian penguatan atau penghargaan seperti pemberian nilai yang disertai dengan pujian dan kata-kata yang memotivasi, dan juga mengadakan *roleplay* atau siswa mensimulasikan sesuatu. Penggunaan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan merupakan salah satu teknik motivasi dalam pembelajaran.⁴⁵

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa kelas XII SMA Daarul Ilmi Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat melalui penerapan model pembelajaran ARCS. Adapun kesimpulannya yaitu berdasarkan paparan berikut.

- a. Tingkat motivasi berprestasi siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) tidak terlihat peningkatan yang signifikan, terlihat pada hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan bahwa sama-sama pada tingkat yang sedang. Rata-rata motivasi berprestasi dari hasil *pretest* sebesar 78,6 dan hasil *posttest* sebesar 80,13, dengan *gain* sebesar 1,53. Pada enam aspek motivasi berprestasi, di kelas kontrol ternyata mendapatkan hasil terdapat satu aspek terjadi penurunan yaitu pada aspek *Instrumental Activity* (I) dengan rata-rata skor *gain pretest dan posttest* sebesar -0,03. Namun pada kelima aspek yang lain menunjukkan ada kenaikan yang sangat kecil, pada aspek *Need for Achievement* (N) rata-rata skor *gain pretest dan posttest* sebesar 0,27, pada aspek *Goal state* (Ga) rata-rata skor *gain pretest dan posttest* menunjukkan kenaikan sebesar 0,13, pada aspek *Personal Obstacle* (Bp) dan *Environmental Obstacle* (Bw) rata-rata skor *gain pretest dan posttest* menunjukkan kenaikan sebesar 1,53, pada aspek *Affective State* (G) rata-rata skor *gain pretest dan posttest* menunjukkan

⁴³ Abror, Abd. Rachman. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hal. 90.

⁴⁴ Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 54.

⁴⁵ Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 28.

kenaikan sebesar 0,2, dan pada aspek *Nurturant Press* (Nup) rata-rata skor *gain pretest* dan *posttest* menunjukkan kenaikan sebesar 0,26. Dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) tidak terlihat peningkatan yang signifikan.

- b. Tingkat motivasi berprestasi siswa yang menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terlihat peningkatan yang signifikan, terlihat pada hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan perbedaan. Rata-rata motivasi berprestasi dari hasil *pretest* sebesar 79,43 dan hasil *posttest* sebesar 94,76, dengan *gain* sebesar 15,33. Pada enam aspek motivasi berprestasi, di kelas kontrol ternyata mendapatkan hasil terdapat satu aspek terjadi peningkatan yang tinggi yaitu pada aspek *Goal state* (Ga) dengan rata-rata skor *gain pretest* dan *posttest* sebesar 8,03. Pada kelima aspek yang lain juga menunjukkan ada kenaikan, pada aspek *Need for Achievement* (N) rata-rata skor *gain pretest* dan *posttest* sebesar 0,77, pada aspek *Instrumental Activity* (I) rata-rata skor *gain pretest* dan *posttest* menunjukkan kenaikan sebesar 1,23, pada aspek *Personal Obstacle* (Bp) dan *Environmental Obstacle* (Bw) rata-rata skor *gain pretest* dan *posttest* menunjukkan kenaikan sebesar 2,83, pada aspek *Affective State* (G) rata-rata skor *gain pretest* dan *posttest* menunjukkan kenaikan sebesar 1,84, dan pada aspek *Nurturant Press* (Nup) rata-rata skor *gain pretest* dan *posttest* menunjukkan kenaikan sebesar 0,5. Dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa yang menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terlihat peningkatan yang signifikan.
- c. Antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terdapat perbedaan yang signifikan, dimana pada perbedaan skor *gain* antara kelas eksperimen sebesar 15,3333 dan di kelas kontrol sebesar 1,5333. Dari hasil uji t antara nilai *gain* kelas eksperimen dengan nilai *gain* kelas kontrol diperoleh t hitung $9.572 > t$ tabel 2.002 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *gain* kelas eksperimen dengan nilai *gain* kelas kontrol. Walaupun terdapat perbedaan yang signifikan, tetapi tidak semua aspek motivasi berprestasi menunjukkan hasil yang signifikan. Dari keenam aspek, satu aspek ternyata menunjukkan data tidak signifikan pada aspek *Nurturant Press* (Nup) karena $\text{Sig. } 0,60 > \alpha \text{ } 0,05$. Pada aspek *Need for Achievement* (N) menunjukkan hasil yang signifikan dengan $\text{Sig. } 0,03 < \alpha \text{ } 0,05$, pada aspek *Goal state* (Ga) menunjukkan hasil yang signifikan dengan $\text{Sig. } 0,00 < \alpha \text{ } 0,05$, pada aspek *Instrumental Activity* (I) menunjukkan hasil yang

signifikan dengan Sig. 0,00 < α 0,05, pada aspek *Personal Obstacle* (Bp) dan *Environmental Obstacle* (Bw) menunjukkan hasil yang signifikan dengan Sig. 0,02 < α 0,05, pada aspek *Affective State* (G) menunjukkan hasil yang signifikan dengan Sig. 0,00 < α 0,05.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. Bandung: RIZQI Press, 2011
- Abidin, Z. Motivasi dalam Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan 'ARCS'. *SUHUF*, 2(18), hlm. 143-155, 2006
- Abror, Abd. Rachman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993
- Aryawan, M.B.K.I., Lasmawan, W.I., dan Yudana, M.I. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Di Gugus xiii Kecamatan Buleleng. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Penelitian Pendidikan Dasar*, (4), hlm. 1-11, 2014
- Asnawi, S. *Teori Motivasi Dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Studia Press, 2002
- Bernstein, D. dkk. *Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1988
- Cresswell, W. J. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (edisi keempat). Boston: Pearson, 2012
- Creswell, W. J. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (edisi ketiga). New Jersey: Pearson, 2008
- Duman, B. dan Semerci, Ç. Achievement Motivations of the Students Studying at Computer and Instructional Technologies Teaching Department. *Mevlana International Journal of Education (MIJE)*, 3(1), hlm. 134-142. hal.136, 2013
- Fatchurrochman, R. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI. *Jurnal upi.edu edisi khusus*. (2), hlm. 60-69, 2011
- Faturochman dan Molo, M. *Karakteristik Rumah Tangga Miskin Di Daerah Istimewa Yogyakarta 1. Populasi*, 5(1), hlm. 1-28, 1994
- Feldman, R. S. *Elements of Psychology*. (International ed.). San Fransisco: Mc Graw Hill, Inc, 1992
- Furqon. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013

- Gage, N. L. dan Berliner, D. C. *Educational Psychology*. (edisi kelima). Boston: Houghton Mifflin Company, 1992
- Güngör, P. The Relationship between Reward Management System and Employee Performance with the Mediating Role of Motivation: A Quantitative Study on Global Banks. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, hlm. 1510–1520, 2011
- Hollyforde, S. & Whiddett, S. *The Motivation Handbook*. Mumbai: Jaico Publishing House, 2003
- Huett, B. J, et.al. Improving the Motivation and Retention of Online Students Through the Use of ARCS-Based E-Mails. *American Journal of Distance Education*, 22(3), hlm. 159-176, 2008
- ICEFMonitor. New surveys compare relative costs of study abroad and parents' perception of educational quality. Diakses dari: <http://monitor.icef.com/2014/09/new-surveys-compare-relative-costs-study-abroad-parents-perception-educational-quality/>, 2014
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. *Models of Teaching*. (edisi kedelapan). Boston: Pearson Education Inc. hal, 469, 2009
- Kapikiran, S. Achievement Goal Orientations and Self Handicapping as Mediator and Moderator of the Relationship between Intrinsic Achievement Motivation and Negative Automatic Thoughts in Adolescence Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12 (2), hlm. 705-711, 2012
- Keller, M. J. Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design. *Journal of Instructional Development*, 3(10), hlm. 1-10, 1987
- Keller, M. J. How to Integrate Learner Motivation Planning Into Lesson Planning: The Arcs Model Approach. *Integrating Motivation* (hlm. 1-17). United States of America: Florida State University, 2000
- Keller, M. J. *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. New York: Springer Science, 2010
- Leary, R. M. *Introduction to Behavioral Research Methods*. (edisi keenam). United State of America: Pearson Education. Inc, 2012
- McClelland, D. *The Achivement Motive*. New York: Appleton Century Crof, 1987
- Mingat, A. dan Tan P. J. *Education in Asia*. United States of Ammerica: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. hal.146, 1992
- Murali, V. dan Oyeboode, F. Poverty, social inequality and mental health. Dalam Bhattacharya, R., Cross, S., dan Bhugra, D (Penyunting), *Clinical topics in cultural psychiatry* (hlm. 84-102). United Kingdom: The Royal College of Psychiatrists, 2010

- Nova, A. P. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 6 Bekasi. (Skripsi), Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah, Jakarta, 2010
- Pittenger, A. dan Doering, A. Influence of Motivational Design on Completion Rates in Online Self-Study Pharmacy-Content Courses. *Distance Education*, 3(31), hlm. 275–293, 2010
- Popovich, G. N. dan Wongwiwatthanakut, S. Applying the ARCS Model of Motivational Design to Pharmaceutical Education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, (64), hlm. 188-196, 2000
- Salmah. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Mas Pontianak. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013
- Santrock, W. J. *Educational Psychology*. (edisi kelima). New York: McGraw-Hill Companies Inc, 2011
- Santrock, W. J. *Adolescence*. (edisi kelima). New York: McGraw-Hill Education. hal.382, 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Sylvana, M. Motivasi Belajar Remaja Akhir yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga dengan Sosial Ekonomi Rendah. *E-Journal Psikologi Universitas Gunadarma*(2012), 1-35, 2012
- Taruna, J. *Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Terjadinya Kasus Gizi Buruk pada Anak Balita di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 2002
- Uno, H. B. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Weinberg, S. dan Gould, D. *Foundations of Sport and Exercise Psychology*. (edisi keempat). United States of America: Human Kinetics, 1995
- Woolfolk, A., Hughes, Malcolm, dan Walkup, Vivienne. *Psychology in Education*. England: Pearson Education Limited, 2008
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2006